

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Definisi Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan penduduk yang termasuk dalam usia kerja. Dikatakan tenaga kerja apabila penduduk berada di usia kerja yaitu 15-64 tahun. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 bab 1 Pasal 1 menyebutkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dalam ilmu ekonomi tenaga kerja disebutkan bahwa ilmu ini systemnya terorganisir, tetapi juga mempunyai banyak subsistem pada ekonomi yang lebih luas. Karena dalam ekonomi pembangunan tenaga kerja fokusnya pada tingkah laku individu dalam peranan sebagai pemasok jasa tenaga kerja dan sebagai pihak peminta yang membutuhkan jasa tenagakerja. Di dalam pasar tenaga kerja, permintaan dan penawaran secara serentak menentukan jumlah yang akan dipekerjakan serta upah yang akan diterima oleh para pekerja. Tenaga kerja dalam pengertiannya terdiri dari dua suku kata yaitu *tenaga* dan *kerja*. Tenaga artinya potensi atau kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk menimbulkan gerak atau perpindahan tempat pada suatu masa. Kerja artinya banyaknya tenaga yang harus dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk

menghasilkan produk jasa atau barang tertentu (Don dan Mark, 1990: 14).

## **2. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**

### **a. Definisi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**

Tenaga Kerja Indonesia atau TKI adalah warga negara Indonesia baik perempuan maupun laki-laki yang bekerja di luar negeri dengan memenuhi syarat tertentu untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu. Dalam kategori lain adalah calon tenaga kerja Indonesia yaitu warga negara Indonesia yang masuk dalam usia pencari kerja aktif yang telah memenuhi syarat akan bekerja di luar negeri dan telah terdaftar di instansi resmi. Indonesia dengan tingkat pengangguran yang cukup tinggi membuat pemerintah kewalahan dalam mengatasi persoalan tersebut. Pengangguran yang lebih tinggi terjadi di tingkat perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan. Salah satu program pemerintah untuk menekan angka pengangguran di Indonesia adalah mengirim mayoritas tenaga kerja unskill dengan tingkat pendidikan yang juga mayoritas rendah untuk bekerja di luar negeri. Tapi sejatinya istilah tenaga kerja Indonesia ini tidak serta merta mengartikan para pekerja kasar saja yang tidak memiliki kemampuan di bidangnya. Adapun kategori TKI dibagi dua yaitu TKI legal dan illegal. TKI legal mempunyai banyak keuntungan salah satunya untuk para tenaga kerja Indonesia nantinya

mendapatkan perlindungan resmi dari negara jika mengalami kasus diluar dugaan pada saat bekerja di luar negeri (buruhmigran.or.id). Syarat untuk menjadi tenaga kerja indonesia (TKI) legal sebagai berikut:

- a) Berusia sekurang-kurangnya 18 tahun. Untuk para calon tenaga kerja rumah atau per individu maka usia sekurang-kurangnya 21 tahun.
- b) sehat jasmani dan rohani.
- c) Mempunyai keahlian atau ketrampilan.
- d) Tidak dalam keadaan mengandung/hamil.
- e) Pendidikan minimal SMP.
- f) Calon TKI terdaftar di Dinas Tenaga Kerja per daerah tempat asalnya.
- g) Ada bukti surat izin dari keluarga atau wali dan mengetahui desa/kelurahan.
- h) Dokumen lengkap.

Adapun yang termasuk kategori illegal adalah tenaga kerja yang tidak dapat memenuhi persyaratan dalam kategori TKI legal resmi dari Indonesia. Untuk menjadi TKI yang akan menetap dalam waktu yang cukup lama menjadi tenaga kerja di negara lain maka ada kewajiban yang harus di taati semasa tinggal di negara lain adalah sebagai berikut:

- a) Mematuhi aturan yang telah ditetapkan di dalam ataupun luar negeri bagi para tenaga kerja.
- b) Mematuhi dan melaksanakan kewajiban pekerjaan sesuai perjanjian yang telah ditetapkan.
- c) Mengeluarkan biaya yang telah ditetapkan untuk pelayanan TKI di luar negeri sesuai undang-undang.
- d) Memberitahu dan melaporkan keberadaan, kedatangan dan saat kepulangan TKI kepada perwakilan Republik Indonesia di negara asal.

### **3. Migrasi**

Ada 3 faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Migrasi adalah pindahnya penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan menetap dan melewati batas administrative (migrasi internal) ataupun melewati batas antar negara (migrasi internasional). Definisi migrasi secara luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Migrasi adalah suatu proses memilih (*selective process*) yang mempengaruhi individu dengan karakteristik-karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografis tertentu maka pengaruh ekonomis dan tidaknya bisa berbeda tidak hanya antar negara dan wilayah (Lincoln, 1999:283-284). Yang terjadi pada migrasi merupakan fenomena ekonomi, yang melihat bahwa migrasi berkembang akibat ada perbedaan antara pendapatan yang

diharapkan dan yang terjadi di desa dan kota. Para migran tentunya memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia yang bisa memaksimalkan pendapatan yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Dalam teori migrasi Todaro, menganggap bahwa angkatan kerja baik aktual atau potensial akan membandingkan pendapatan yang didapatkan sesuai harapan pada suatu waktu tertentu dengan memperhitungkan pendapatan di daerah asal (desa). Yang mereka dapatkan akhirnya mendorong mereka untuk bermigrasi karena pendapatan yang di harapkan di kota lebih besar dari daerah asal (desa).

Ada empat karakteristik model migrasi dari Todaro, sebagai berikut:

- a) Migrasi dirangsang karena mempertimbangkan faktor ekonomi yang rasional.
- b) Keputusan lebih tergantung pada upah riil “yang diharapkan” dan ditentukan dari interaksi pada dua variable yakni perbedaan upah di desa ke kota yang terjadi kemungkinan untuk mendapat pekerjaan di sektor perkotaan.
- c) Untuk mendapat pekerjaan di kota berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi di perkotaan.
- d) Adanya ketidakseimbangan antara kesempatan ekonomi di kota dan desa yang menyebabkan tingkat pengangguran tinggi di

kota. Hal ini salah satunya terjadi karena fenomena migrasi yang melebihi tingkat pertumbuhan kesempatan kerja di kota.

Selanjutnya, dimensi untuk menelaah migrasi ada dua yaitu, dimensi waktu dan daerah. Dimensi waktu, yaitu ukuran yang tidak dapat dipastikan karena sulit menentukan berapa lama seseorang pindah untuk menetap menjadi seorang migran. Tetapi biasanya bisa menggunakan definisi dalam sensus penduduk di suatu daerah. Dimensi daerah, dibedakan menjadi 2 yaitu, perpindahan antar negara dan antar dalam negara. Perpindahan antar negara dimana perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain atau biasa disebut migrasi internasional. Perpindahan antar dalam negara misalnya perpindahan antar provinsi atau kota yang biasa dikenal dengan migrasi internal. Arus migrasi berjalan sebagai tanggapan bahwa adanya perbedaan pendapatan/upah antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah upah yang diharapkan (*expected income*) bukan pendapatan aktual (Todaro, 1998). Para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan (*expected gains*). Migrasi cenderung memfokuskan kepada faktor-faktor sosial, budaya dan psikologis saja. Akan tetapi dalam migrasi,

variable-variabel ekonomi sangat penting, dan penekanan-penekanan tersebut ditujukan kepada:

Faktor-faktor sosial, termasuk hasrat para migran untuk keluar dari

- a) Permasalahan tradisional dan organisasi atau suatu komunitas.
- b) Faktor-faktor fiscal, termasuk bencana alam dan iklim.
- c) Faktor-faktor demografis, didalamnya terdapat penurunan tingkat kematian dan tingkat pertumbuhan penduduk desa yang tinggi.
- d) Faktor-faktor budaya, termasuk hubungan keluarga, dan kehidupan perkotaan.
- e) Faktor-faktor komunikasi, termasuk perbaikan transportasi, system pendidikan berorientasi ke perkotaan, dampak modernisasi.

#### **4. Migrasi Internasional**

Migrasi internasional adalah perpindahan penduduk yang melampaui batas negara. Migrasi ini terjadi karena adanya faktor dorongan dari daerah asal (dalam negeri) berupa faktor ekonomi, sosial, politik dan bencana alam. Migrasi ini juga disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk di suatu negara, akibatnya aktivitas

perekonomian tidak dapat menyerap tenaga kerja lebih. Migrasi tenaga kerja sendiri adalah subjek dari proses migrasi internasional. Migrasi tenaga kerja internasional bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja jangka pendek (*short-terms labor shortages*) di negara tujuan migrasi. Faktor utama terjadinya migrasi internasional adalah perbedaan tingkat upah yang terjadi secara global. Perpindahan penduduk dari negara pengirim (*sending country*) ke negara penerima tenaga kerja migran (*receiving country*) akan membuat negara pengirim mendapat keuntungan *remittance*, sedangkan negara penerima akan mendapat surplus pasokan tenaga kerja murah. Dalam pengertian lain migrasi internasional adalah migrasi yang melintasi batasan administrasi suatu negara atau batas politik antar negara. Ada beberapa perbedaan migrasi internal dan migrasi internasional dimana mayoritas migrasi internasional ini mayoritas terkena dampak oleh iklim sosial politik dari negara asal, dengan berpindahnya menjadi tenaga kerja di luar negeri akan mengubah taraf hidup pelakunya juga. Faktor ekonomi biasanya dianggap sebagai faktor dasar untuk memacu penduduk untuk melakukan mobilitas atau migrasi. Untuk dorongan lain selain faktor ekonomi dari variabel lain yakni umur, jenis, kelamin, status pernikahan, pendidikan, status sosial, biaya transportasi, hambatan fisik, peraturan, mengikuti teman yang sudah berpengalaman, dan faktor lainnya.

Dalam migrasi internasional ada konsep yang dapat membedakan tujuan pindahnya tenaga kerja tersebut. Yang pertama adalah bekerja keluar negeri tujuannya untuk menjual tenaga, ketrampilan dan kepandaian individu. Yang kedua tujuannya bekerja ke luar negeri berkaitan dengan penjualan teknologi atau penanaman modal. Arus utama aliran tenaga kerja dari bentuk pertama pada umumnya berasal dari negara-negara berkembang ke negara-negara kaya, dan pada negara yang surplus tenaga kerja ke negara-negara kekurangan tenaga kerja (Mulyadi, 2014).

Ada empat faktor yang membuat orang melakukan migrasi (Lee, 1991) sebagai berikut:

- a) Faktor-faktor daerah asal
- b) Faktor-faktor pada daerah tujuan
- c) Rintang/halangan
- d) Faktor-faktor individual

**a. Migrasi internasional dapat dibedakan menjadi beberapa jenis :**

- a) Migran tetap : para pekerja pendatang beserta keluarga yang ikut menyusul termasuk migran tetap.
- b) Pekerja kontrak sementara: biasanya pekerja ini adalah pekerja tidak atau semi terdidik yang tinggal di negara penerima/tujuan dalam jangka waktu tertentu.

- c) Pekerja professional ijin sementara : tenaga kerja terlatih yang pindah ke negara lain sebagai tenaga ahli, staf atau karyawan dari perusahaan atau organisasi multi-internasional dan internasional.
- d) Migran illegal: migran yang tidak didukung dengan dokumen lengkap serta ijin dari pihak resmi yang berwenang untuk masuk dan tinggal di negara lain.
- e) Pencari suaka: pindah ke negara lain dengan mengajukan ijin tinggal karena menghindari hukuman. Hukuman tersebut dapat dari suku, agama, politik, keanggotaan suatu organisasi dan lain sebagainya.
- f) Pengungsi: biasanya terjadi karena ada perang saudara dan penindasan. Mereka yang diakui sebagai pengungsi telah sesuai dengan persyaratan.

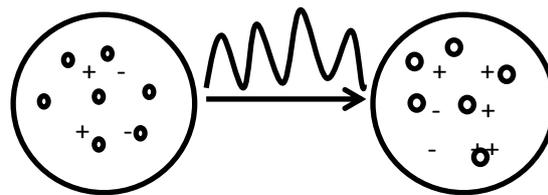
**b. Teori Migrasi :**

- a) Teori migrasi Everet Lee (1991) menjelaskan tentang faktor pendorong dan penarik bagi seseorang untuk bermigrasi antar negara. Di antara faktor pendorong dari negara asal pekerja migran adalah pertimbangan gaji rendah, lapangan kerja terbatas dan akses sosial rendah di negara asal. Dari faktor penarik pada negara tujuan adalah gaji yang kompetitif, tingkat pengangguran rendah dan cenderung seseorang meninggalkan negara asalnya (Lee,

1991:8). Beberapa pengertian daya tarik dan daya dorong sebagai berikut:

1. Faktor dari daerah asal yakni faktor pendorong bagi seseorang yang ingin meninggalkan daerah dimana ia berasal.
2. Faktor daerah tujuan yaitu faktor yang ada dari daerah lain dan mempunyai daya tarik untuk seseorang pindah ke daerah tersebut.
3. Faktor penghambat dimana faktor ini menjadi penghambat bagi terjadinya migrasi.
4. Faktor individu atau pribadi yaitu adalah hal mendasar terjadinya migrasi.

Pengertian daya dorong dan daya tarik ini dapat digambarkan pada gambar dibawah ini:



Rintangan antara

Daerah Asal

Individu

Daerah Tujuan

**Gambar 2.1**  
Faktor-Faktor Yang Terdapat Pada Daerah Asal, Daerah Tujuan Dan Rintangan Antara

## b) Teori migrasi Todaro

Migrasi sering kali dipicu oleh sebuah fenomena ekonomi, hal ini dirumuskan bahwa migrasi berkembang karena adanya perbedaan-perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Asumsi dasar yang digunakan adalah bahwa para migran memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang dapat memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Teori ini memandang bahwa mereka akan melakukan migrasi jika pendapatan yang mereka “harapkan” di tempat kota lebih besar dibandingkan dengan pendapatan rata-rata yang mereka terima di desa.

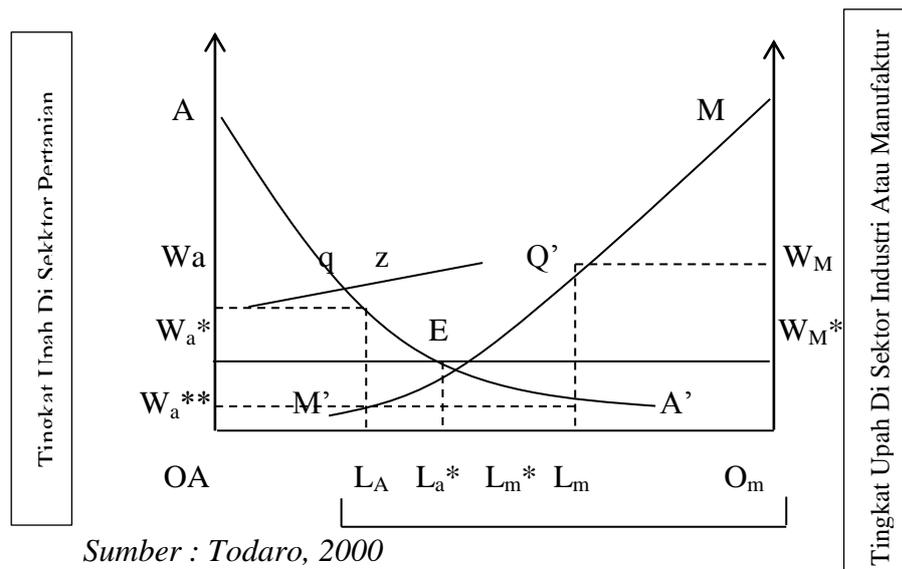
Empat karakteristik utama model migrasi Todaro:

1. Migrasi sering didorong oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis yang rasional. Seperti pertimbangan manfaat (*benefits*) dan biaya (*costs*), tidak hanya financial namun juga secara psikologis.
2. Keputusan bermigrasi tergantung pada upah riil “yang diharapkan” daripada “yang terjadi”, dimana perbedaan yang “diharapkan” tersebut ditentukan dari interaksi antara dua variabel, yaitu

perbedaan upah tingkah upah antara desa-kota yang terjadi dan kemungkinan mendapatkan pekerjaan dikota.

3. Kemungkinan dalam memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
4. Tingkat migrasi yang melebihi tingkat pertumbuhan kesempatan kerja di perkotaan sangat mungkin terjadi. Tingkat pengangguran yang tinggi di perkotaan adalah hal yang tidak bisa dihindari karena adanya ketidakseimbangan yang parah antara kesempatan ekonomi di perkotaan dan di pedesaan pada hamper semua NSB.

### MODEL MIGRASI TODARO

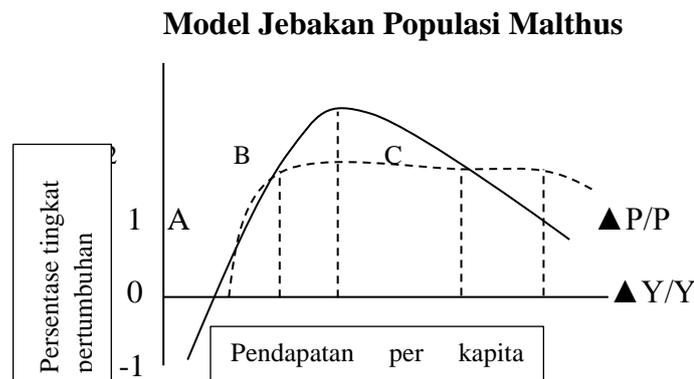


**Gambar 2.2**  
**Kurva Migrasi Todaro**

Pada kurva diatas, diasumsikan dalam suatu negara hanya ada dua sektor, yaitu sektor industry dan pertanian. Tingkat permintaan tenaga kerja (kurva produk marjinal tenaga kerja) didalam sektor pertanian digambarkan oleh garis melengkung ke bawah  $A'$ . Tingkat permintaan tenaga kerja pada sektor industry digambarkan oleh garis lengkung ( dari kanan ke kiri)  $M'$ . total angkatan kerja yang tersedia digambarkan oleh  $O_A O_M$ . Dalam perekonomian pasar neoklasik (upah ditentukan oleh mekanisme pasar dan seluruh tenaga kerja akan terserap), tingkat upah ekuilibriumnya akan terjadi bila  $W_{A^*} = W_{M^*}$  dengan pembagian tenaga kerja sebanyak  $O_A L_A$  untuk sektor pertanian dan  $O_M L_M$  untuk sektor industry. Pada asumsi *full employment*, seluruh tenaga kerja yang ada akan terserap habis oleh kedua sektor ekonomi tersebut. Jika upah pekerja ditentukan oleh pemerintah sebesar  $W_M'$  yang berada diatas  $W_{A'}$  dan diasumsikan pada perekonomian tersebut tidak ada pengangguran, maka tenaga kerja sebesar  $O_M L_M$  akan bekerja pada sektor industry manufaktur di perkotaan, sedangkan sisanya  $O_A L_m$  akan berada pada sektor pertanian dengan tingkat upah sebesar  $O_A W_{A^{***}}$  lebih kecil dibandingkan dengan upah pasar yaitu  $O_A W_{A^*}$ . maka tercipta suatu kesenjangan atau selisih tingkat upah sebesar  $W_M - W_{A^{**}}$  ( $W_M$  adalah tingkat upah yang ditentukan oleh pemerintah).jika penduduk pedesaan bebas melakukan migrasi , maka meski di

pedesaan tersedia lapangan pekerjaan sebesar  $O_M L_M$  mereka akan tetap migrasi ke kota untuk memperoleh upah yang lebih tinggi. Titik peluang yang ditunjukkan oleh garis  $q'$  dan titik ekulibrium yang baru tunjukkan oleh titik  $z$ , dimana selisih pendapatan actual desa-kota sama dengan  $W_M - W_A$ . Jumlah tenaga kerja yang masih ada pada sektor industry sebanyak  $O_M L_M$  dengan tingkat upah sebesar  $W_M$ . Sisanya,  $L_{us} = O_M L_A - O_M L_M$  akan menganggur atau masuk pada sektor informal yang berpendapatan rendah.

Kesimpulan pada teori migrasi Todaro ini terdiri dari beberapa poin. Pertama, melihat pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat biaya-biaya relative migrasi itu sendiri. Kedua, keputusan bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan. Ketiga, mendapatkan pekerjaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan. Keempat, migrasi ini akan terus berlangsung meskipun pengangguran di perkotaan terus meningkat, dengan alasan nyata bahwa upah lebih tinggi dan nyata. Lonjakan yang terjadi tidak dapat terhindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang sangat parah antara pedesaan dan perkotaan (kesenjangan tingkat upah) (Todaro, 2000)



Sumber : Todaro, 2000

**Gambar 2.3**  
**Model Jebakan Malthus**

Ledakan penduduk akan menimbulkan pola hidup yang serba pas-pasan (subsisten). Model ini disebut *model jebakan populasi ekuilibrium tingkat-rendah* (*low-level equilibrium population trap*) atau biasa disingkat dengan model **jebakan populasi Malthus (Malthusian population trap)**. Pada sumbu vertical terukur perubahan persentase secara angka pada sisi positif dan negative. Sumbu horizontal mengukur tingkat pendapatan per kapita  $\Delta P/P$  menggambarkan asumsi hubungan antara laju pertambahan penduduk (diukur secara vertical) dan tingkat pendapatan perkapita  $Y/P$  (diukur secara horizontal). Pada tingkat pendapatan per kapita yang sangat rendah  $Y_0$  tingkat perubahan jumlah (laju pertambahan) penduduk sama dengan nol sehingga jumlah penduduk stabil. Jadi  $Y_0$  dapat mewakili konsep “kemiskinan absolut”. Tingkat kelahiran dan kematian berimbang dan jumlah penduduk bertahan pada tingkat absolutnya. Pada

tingkat pendapatan per kapita  $Y_0$  (bergeser ke sebelah kanan  $Y_0$ ), asumsi jumlah penduduk akan mulai meningkat seiring menurunnya tingkat kematian. Hal terjadi dengan sendirinya karena pendapatan naik dan mengurangi ancaman kelaparan. Laju pertumbuhan penduduk mencapai tingkat maximumnya secara kasar diperkirakan sekitar 3,3% pada tingkat pendapatan per kapita  $Y_2$ . Selanjutnya, asumsi laju pertumbuhan akan tetap bertahan selama tingkat pendapatan per kapita ke taraf yang lebih tinggi dari  $Y_5$ . Pada  $Y_5$  tingkat kelahiran akan mulai menurun sehingga kemiringan kurva pertumbuhan penduduk menjadi negative dan kembali mendekati sumbu horizontal. Aspek lainnya yaitu penjelasan hubungan antara tingkat pertumbuhan pendapatan agregat dan tingkat pendapatan per kapita lalu membandingkan keduanya. Jika pendapatan agregat (produk atau output total) dari suatu negara meningkat lebih cepat maka pendapatan per kapita juga meningkat. Jika pertumbuhan penduduk melampaui peningkatan total pendapatan, maka dengan sendirinya pendapatan per kapita juga menurun. Tingkat pendapatan agregat (diukur secara vertikal) diasumsikan mempunyai hubungan positif dengan pendapatan per kapita, artinya semakin tinggi pendapatan per kapita maka semakin tinggi pula pendapatan agregatnya. Logika ekonomi, hubungan positif tersebut adalah asumsi bahwa tingkat tabungan mempunyai

hubungan linier (positif) dengan pendapatan per kapita. artinya, negara-negara yang mempunyai pendapatan per kapita tinggi dianggap lebih mampu memupuk tabungan lebih banyak sehingga tingkat tabungan nasionalnya pun lebih tinggi. Titik A adalah titik tercapainya pendapatan per kapita ( $Y_1$ ) pada model jebakan populasi Malthus juga sebagai titik keseimbangan yang stabil. Menurut para pendukung aliran pemikiran neo-Malthus, bangsa-bangsa yang miskin tidak akan pernah berhasil mencapai taraf hidup yang lebih tinggi dari tingkat subsisten kecuali mereka mengadakan **pemeriksaan pengendalian preventif (preventive checks)** terhadap populasi mereka atau dengan menerapkan pengendalian kelahiran.

Model jebakan Malthus pada titik B merupakan titik ekuilibrium yang “tidak” stabil. Dikarenakan suatu sebab tingkat pendapatan per kapita melonjak dari  $Y_1$  ke  $Y_2$  (misal karena ada program-program investasi produktif dan penggalakan industrialisasi secara besar-besaran), sebelum pemeriksaan positif ala Malthus itu muncul, tingkat pendapatan per kapita akan terus meingkat sampai mencapai titik ekuilibrium baru yang stabil, yakni titik C, dengan tingkat pendapatan per kapitanya sebesar  $Y_4$ . Titik B merupakan titik ekuilibrium yang tidak stabil karena setiap pergeseran yang berlangsung di wilayah sekitar baik ke

sebelah kiri atau kanan akan terus berlangsung hingga tercapai titik A atau titik C (Todaro, 2000).

## **B. Konsep dan Variabel yang berpengaruh terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Luar Negeri**

### **1. PDRB Per Kapita**

Produk Domestik Regional Bruto adalah data statistik yang merangkum perolehan dari nilai tambah pada seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan di suatu wilayah pada periode tertentu. PDRB dapat dihitung dengan dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas harga konstan. Adapun PDRB Per Kapita adalah nilai PDRB dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah pada periode tertentu. Nilai PDRB Per Kapita digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah secara umum. aPada saat pendapatan per kapita meningkat, struktur ketenagakerjaan menurut lapangan pekerjaan, jenis dan status akan mengalami perubahan. Apabila pada lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan per kapita biasanya diikuti dengan penurunan kontribusi sektor pertanian dalam menyediakan lapangan kerja. Hal ini dikarenakan pengalihan permintaan dan produksi akibat dari peningkatan pendapatan per kapita yang beralih dari barang hasil pertanian ke barang hasil industri. Sektor pertanian cenderung lebih lambat dalam memberikan kontribusi di dalam pdb dibandingkan dengan kontribusi penggunaan teknologi diluar pertanian sehingga pertumbuhan kesempatan kerja

juga ikut melambat. Keadaan ini memaksa sebagian angkatan kerja yang tidak dapat terserap pada sektor-sektor diluar pertanian untuk bekerja pada sektor pertanian, meskipun dengan tingkat upah relative rendah. Gerakan pembangunan ekonomi selalu dipandang sebagai bagian dari seluruh usaha pembangunan yang dijalankan oleh sesuatu masyarakat. Pembangunan ekonomi meliputi usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan menambah tingkat pendapatan masyarakatnya meliputi semua usaha-usaha pembangunan-pembangunan sosial, politik dan kebudayaan. Pada dasarnya, pembatasan di atas merupakan pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya yang didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk sesuatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dalam prakteknya, pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses supaya saling berkaitan dan hubungan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Lajunya pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dari tingkat pertambahan produk domestik bruto. Apabila tingkat pertumbuhan produk domestik bruto sama dengan atau lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan penduduk, maka pendapatan per kapita akan tetap sama atau menurun (Sadono, 1978:14).

Dari hasil penelitian sebelumnya tentang penggunaan variable pdrb per kapita, pdrb per kapita sejatinya dapat dijadikan ukuran tingkat

taraf ekonomi penduduk di suatu provinsi atau wilayah. Jika angka pdrb perkapita yang ditunjukkan semakin tinggi maka tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah juga semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika angka pdrb perkapita yang ditunjukkan semakin rendah maka tingkat kesejahteraan juga akan menurun di suatu wilayah. Kesejahteraan pada penduduk didalam suatu wilayah dapat dilihat dari seberapa cukup pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apabila pendapatan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya, maka seseorang akan berusaha untuk menambah pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menuju kesejahteraan yang lebih baik. Teori yang berkaitan pada variabel pdrbkapita yaitu pada hukum okun yang berbunyi: *“Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen”*. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja yang menggambarkan asosiasi antara pergerakan jangka pendek pada GDP riil dan perubahan angka pengangguran. Pada hukum okun dipaparkan adanya hubungan negative antara output dan tingkat pengangguran, pada peningkatan output akan menghasilkan penurunan pada pengangguran, dengan asumsi angkatan kerja adalah konstan. Pada hukum ini disimpulkan bahwa tanpa adanya

pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran akan terus meningkat setiap waktunya (dalam Wahyu dan Sri, 2017).

## 2. Jumlah Penduduk Miskin

Kemiskinan adalah suatu keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar yang dimaksud seperti kebutuhan pokok yaitu makanan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan busana/pakaian sehari-hari pada setiap negara berbeda-beda dikarenakan tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku secara umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup yang berbeda pula. Adapun sebabnya karena langkanya kebutuhan dasar dan sulit diperoleh. Dalam menetapkan standar kemiskinan, dapat berdasarkan pendapatan per kapita penduduk. Penduduk yang berpendapatan per kapita kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Penyebab kemiskinan lainnya dapat dilihat dari sebagian anggota masyarakat yang belum/tidak ikut andil dalam proses perubahan karena tidak memiliki kemampuan baik dalam faktor produksi dan kualitasnya yang kurang memadai sehingga tidak ada manfaat yang dapat diperoleh. Tidak ikut andilnya peran dalam proses pembangunan bisa secara alamiah/tidak terjadi karena belum mampu memanfaatkan faktor produksinya. Kemiskinan bersifat *multi-dimensional*. Selain itu, kemiskinan dapat dilihat dari kebutuhan manusia yang bermacam-macam akan barang dan jasa yang memunculkan banyak aspek dari

kemiskinan. Dari kebijakan umum kemiskinan dapat dilihat dari dua aspek. Yang pertama adalah aspek primer yang berupa miskin akan organisasi sosial politik, asset dan pengetahuan serta skill masing-masing individu atau masyarakat. Yang kedua adalah aspek sekunder yaitu miskin jaringan sosial, sumber-sumber modal/keuangan dan informasi. Dimensi kemiskinan tersebut dapat dilihat dari munculnya banyak permasalahan diantaranya kekurangan gizi, air, lingkungan kurang sehat, perawatan kesehatan kurang baik dan kesadaran pendidikan yang menyebabkan tingkat pendidikan rendah. Kemiskinan mempunyai arti yang sangat luas sehingga tidak mudah untuk mengukurnya Ada 2 macam ukuran kemiskinan sebagai berikut:

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut diukur dari tingkat pendapatan. Kemiskinan ini diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya. Artinya, jika pendapatan seseorang tidak setara dengan kebutuhan minimumnya, maka seseorang dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum adalah batas antara keadaan tidak miskin dengan miskin atau biasa disebut garis batas kemiskinan. Pengertian tersebut sering disebut dengan kemiskinan absolut. Dalam konsep kemiskinan absolut, tersebut dalam menentukan tingkat pendapatan minimum yang

cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap kebutuhan dasar untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro dalam Lincolin, 1999).

Adapun kesulitan dalam mengukur kemiskinan absolut dalam menentukan ukuran dan tingkat kebutuhan minimumnya karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya, adat kebiasaan, iklim, tingkat pertumbuhan suatu negara, dan faktor ekonomi lainnya. Kebutuhan dasar disini dapat dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu kebutuhan dasar yang diperlukan untuk bertahan hidup dan kebutuhan lain yang lebih tinggi. Adapun *United Nation Research Institute for Social Development* atau (UNRISD) membagi kebutuhan dasar manusia menjadi 3 bentuk : pertama, kebutuhan fisik primer (gizi, tempat tinggal, kesehatan); kedua, kebutuhan kultural (pendidikan, waktu luang (leisure), rekreasi atau ketenagana hidup); ketiga, lebihnya pendapatan seseorang dimaksudkan untuk mencapai kebutuhan yang akan lebih tinggi.

#### b. Kemiskinan Relatif

Dalam konsep kemiskinan relatif, garis kemiskinan akan mengalami perubahan apabila tingkat kehidupan masyarakat berubah. Konsep ini merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Dalam hal ini, konsep kemiskinan relatif lebih bersifat dinamis hingga akhirnya kemiskinan itu akan selalu ada. Dalam

pengertian lain, apabila pendapatan sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekelilingnya, maka orang tersebut masih dalam keadaan miskin. Hal ini terjadi karena kemiskinan terjadi akibat keadaan sekitarnya, dibandingkan lingkungan orang-orang yang bersangkutan (Lincoln, 1999). Dalam variable ini, pada dasarnya setiap penduduk yang tergolong miskin harus mempunyai kesadaran moral untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya untuk dapat hidup kedepannya. Migrasi menjadi salah satu solusi bagi para pencari kerja yang ekonominya tergolong menengah kebawah dan tidak membutuhkan skill khusus untuk mendapatkan pekerjaan (pekerja informal). Untuk para pekerja formal, bekerja diluar negeri dapat menjadi nilai lebih untuk menambah pengalaman dan juga memberikan sumbangsih ilmu dan praktek untuk membantu mengentaskan kemiskinan pada negara asalnya.

### **3. Upah Minimum Provinsi (UMP)**

Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor : Per-01/Men/1999 Tentang Upah Minimum Pasal 1 ayat 1 yaitu upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Dalam pasal 7 ayat 1 dan 2 juga dijelaskan bahwa upah minimum wajib dibayar dengan upah bulanan kepada pekerja dan berdasarkan kesepakatan antara pekerja/serikat pekerja

dengan ketentuan perhitungan upah didasarkan pada upah bulanan. Upah minimum terdiri dari upah minimum provinsi, upah minimum sektoral provinsi, (Ums Provinsi), upah minimum kabupaten/kota dan upah minimum sektoral kabupaten/kota (UMS Kabupaten/kota). Upah minimum provinsi adalah standar patokan untuk para pengusaha atau para pelaku industri memberikan imbalan akan hasil kerja para pekerjanya yang menghasilkan barang dan jasa berupa upah. Upah minimum provinsi dibutuhkan karena pemenuhan kebutuhan di setiap provinsi dan kelayakannya berbeda di setiap wilayah provinsi. Adanya kebijakan upah minimum dimaksudkan agar upah tidak terus turun akibat ketidakseimbangan pasar kerja, akibat rendahnya penawaran di pasar tenaga kerja dan juga pada tingkat upah tersebut seseorang dapat memenuhi kebutuhan dalam tingkat yang wajar. Jika kebijakan upah minimum tidak dipertahankan dalam keadaan baik, nantinya para pekerja akan berusaha mencari pendapatan/upah yang lebih untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Salah satunya dengan cara migrasi ke tempat yang dapat memberikan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhannya dan keluarga.

#### **4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indek pembangunan manusia atau human development index adalah pengukuran perbandingan dari komponen-komponen variabel didalamnya yaitu angka harapan hidup (AHH), rata-rata lama sekolah

(RLS), angka harapan lama sekolah (HLS) dan pengeluaran per Kapita. Ipm merupakan indicator pembangunan yang diprakarsai oleh UNDP, dinyatakan didalamnya bahwa kehidupan yang lebih baik harus diukur tidak hanya dari segi ekonomi melainkan juga mempertimbangkan 3 dasar variabel :

- a. Umur panjang dan hidup sehat sebagai bentuk kecukupan nutrisi dalam masyarakat.
- b. Pengetahuan atau pendidikan.
- c. Standar hidup (GDP perkapita).

Ipm menjelaskan bagaimana penduduk bisa mengakses hasil dari pembangunan untuk memperoleh kesehatan, pendapatan, pendidikan dan lain-lainnya. Pengukuran indeks pembangunan manusia ini juga memiliki beberapa manfaat yaitu diantaranya ipm adalah salah satu indikator yang penting dalam mengukur berhasilnya upaya pembangunan kualitas hidup manusia (penduduk/masyarakat). Selain itu, ipm juga dapat menentukan level atau peringkat pembangunan di suatu negara/wilayah. Indikator ipm bagi Indonesia merupakan data yang lumayan strategis dikarenakan selain untuk ukuran kinerja suatu pemerintahan, ipm juga dapat dipakai sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

## 5. Jumlah Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja (15-64 tahun) yang belum mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran dapat terjadi karena keterbatasan modal, teknologi dan sumber daya terdidik yang berakibat pada pengangguran yang semakin meluas. Pengangguran dapat dibagi menjadi dua, pengangguran terbuka dan pengangguran semu. Pengangguran terbuka adalah penduduk dalam usia produktif yang seharusnya bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Lebih spesifik pengangguran terbuka bisa diklasifikasikan menjadi dua :

- a. Pengangguran terbuka sukarela, adalah penduduk yang rela menganggur terlebih dahulu dikarenakan mereka menuntut atau mencari pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikannya.
- b. Pengangguran terbuka terpaksa, adalah pengangguran yang tercipta karena penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak tersedia lapangan kerja bagi para pencari kerja. Berbeda dengan pengangguran sukarela yang menganggur karena menuntut tetapi pengangguran terpaksa terjadi akibat tidak ada lapangan pekerjaan yang tersedia.

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Richard et al (2005), penelitian ini berjudul “Do International Migration and Remittances Reduce Poverty in Developing Countries?”. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh migrasi internasional dan remitansi terhadap kemiskinan di negara berkembang. Dalam penelitian ini menggunakan data crosscountry untuk menganalisa pengaruh migrasi internasional dan remitansi terhadap kemiskinan di negara berkembang. Variabel yang digunakan adalah GDP Per kapita, migrasi internasional, koefisien gini, sample 71 negara berkembang. Hasil uji statistic yang dilakukan menunjukkan bahwa migrasi internasional dan pengiriman uang (remitansi) berpengaruh secara signifikan mengurangi tingkat keparahan kemiskinan di negara berkembang. Rata-rata setiap kenaikan 10% migrasi internasional akan menyebabkan penurunan 2,1% atau kurang dari \$1,00 kemiskinan per hari. Pada remitansi, setiap kenaikan 10% pendapatan per kapita akan menyebabkan penurunan 3,5% kemiskinan.
2. C. Simon dan Oded (2007), penelitian ini berjudul “International migration and educated unemployment”. Penelitian ini menjelaskan tentang pengangguran berpendidikan dari sejumlah pasar tenaga kerja di negara berkembang. Negara berkembang mengembangkan pendidikan untuk para pengangguran agar lebih berpendidikan. Hal ini menjadi prospek migrasi internasional karena negara berkembang

didunia akan mengalami fenomena brain drain. Hasil penelitian yang dilakukan adalah adanya hubungan migrasi dan pengangguran, dalam literature terbaru tentang manfaat brain drain menunjukkan bahwa pengangguran yang terdidik lebih dibutuhkan dalam migrasi internasional yang dilakukan.

3. Nisar at all (2008), penelitian ini berjudul “Macroeconomic Determinants Of International Migration From Pakistan“. Penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi internasional dalam skala makroekonomi. Faktor utama seseorang melakukan migrasi di Pakistan karena permasalahan makroekonomi di Pakistan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series periode waktu 1973-2005. Variabel yang digunakan yaitu tenaga kerja yang bekerja di luar negeri dari Pakistan, pengangguran, remitansi, inflasi dan upah riil. VECM (*Vector Error Correction Model*) adalah metode yang digunakan untuk mengestimasi data time series yang digunakan dan dalam penyesuaian hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada variabel. Hasil penelitian adalah perilaku migrasi disebabkan faktor makro ekonomi yaitu pengangguran, upah riil, inflasi dan remitansi. Variabel yang digunakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi tenaga kerja dari Pakistan.
4. Antonio at all (2013), penelitian ini berjudul “European economic migration flow, earnings and unemployment in decade of 2000”.

Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara pendapatan dan tingkat pengangguran dengan emigrasi dan imigrasi. Penelitian ini membahas 28 negara di Uni Eropa dalam period waktu 2002, 2006 dan 2010. Analisis yang digunakan adalah *analisis korelasi antar variabel*. Penelitian ini menggunakan periode waktu yang berbeda karena dalam rentang periode waktu yang berbeda akan berbeda pula kondisi perekonomian yang sedang terjadi. Hasil uji statistic yang dilakukan emigrasi dan imigrasi berpengaruh positif terhadap pengangguran. Artinya pada saat jumlah pengangguran naik maka akan meningkatkan emigrasi dan imigrasi. Selanjutnya, selama periode waktu penelitian antara pengangguran dan pendapatan tidak ada pengaruh yang signifikan. Pada saat pendapatan meningkat akan menurunkan jumlah emigrasi dan imigrasi yang terjadi.

5. Malla Dewi (2013), penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Internasional dan Implikasinya terhadap Pemberantasan Kemiskinan”. Penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi dan pengaruh positifnya terhadap pengurangan angka kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data primer dengan *pendekatan binary logistic regression* dan *pemanfaatan remitan beserta implikasinya terhadap kemiskinan menggunakan metode deskriptif*. Variabel yang digunakan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan pertanian, pendapatan, status pekerjaan, birokrasi. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan pendapatan berpengaruh negative signifikan terhadap keputusan bermigrasi. Artinya semakin rendah upah/pendapatan dari daerah asal akan menaikkan minat keputusan untuk bermigrasi internasional begitupula sebaliknya.

6. Aulia dan Elda (2014), penelitian ini berjudul “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Migrasi Di Indonesia: Analisis Data Sakerti Tahun 2000 dan 2007“. Studi penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan dan karakteristik sosio-demografi terhadap perilaku migrasi. Penelitian ini menggunakan *data Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) atau IFLS*. Data ini adalah *survey komprehensif longitudinal yang pertama di Indonesia*. Pengolahan dilakukan menggunakan STATA 12.0. Metode analisis yang digunakan adalah *analisis deskriptif dan inferensial*. Analisis inferensial dilakukan dengan cara *regresi logit dan multinomial logit karena variabel depennya bersifat kualitatif*. variabel yang digunakan adalah umur, jenis kelamin, lama sekolah status pekerjaan dan kegiatan, karakteristik wilayah tempat tinggal, status pernikahan, total nilai asset yang dimiliki, kepemilikan lahan pertanian, penerimaan bantuan, status kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan status kemiskinan berpengaruh signifikan secara statistic terhadap keputusan migrasi. Dari hasil deskriptif dan regresi terlihat bahwa individu yang miskin akan cenderung tidak melakukan migrasi. Sjastaad dalam Aulia 1962 menjelaskan bahwa orang miskin tidak

bermigrasi karena tidak mampu membayar biaya migrasi. Hampshire dalam Aulia 2002, dimana orang yang sangat miskin cenderung akan melakukan migrasi sebagai alternative bagi mereka untuk bisa keluar dari status kemiskinan ketika cara lain gagal, karena sebagian besar responden yang miskin tidak melakukan migrasi.

7. Muara (2015), penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2014”. Penelitian ini menjelaskan faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Variabel yang digunakan adalah Indeks Williamson (dependen), PDRB sektor pertanian, PDRB sektor industry, PDRB sektor jasa, upah minimum provinsi, belanja modal, kredit investasi. Penelitian ini menggunakan *data sekunder model regresi data panel model Fixed Effect dengan aplikasi Eviews 6 dari 33 provinsi di Indonesia*. Penggunaan variabel upah minimum menunjukkan hasil statistic berpengaruh negative signifikan, apabila terjadi kenaikan pada upah minimum maka akan menurunkan indeks Williamson. Peningkatan pada upah minimum provinsi juga berdampak pada turunnya arus migrasi karena daya beli dan peningkatan konsumsi masyarakat miskin setidaknya akan menahan masyarakat tersebut untuk mencari penghasilan di daerah lain.

8. Reni et al (2016), penelitian ini berjudul “Analisis Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja Asal Kabupaten Ogan Ilir Ke Malaysia“. Penelitian ini menggunakan *data sekunder* melalui *metode dokumentasi*. Variabel dalam penelitian dianalisis dan dikaji melalui survey lapangan dan wawancara. Variable yang digunakan umur, status perkawinan, beban tanggungan keluarga, jaringan migrasi, tingkat pendapatan dan remitan. *Metode analisis data adalah Logistic Regression Model (LRM)*. *Analisis regresi atas variabel tak bebas dummy dalam penelitian ini menggunakan analisis Binary Logistic*. Hasil penelitian adalah lima faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan bermigrasi oleh tenaga kerja. Umur responden berpengaruh negative signifikan artinya yang lebih tua dalam mengambil keputusan bermigrasi lebih kecil dibandingkan dengan usia muda. Status perkawinan berpengaruh negative signifikan artinya responden yang berstatus menikah menentukan keputusan bermigrasi lebih besar dibandingkan yang berstatus belum menikah. Beban tanggungan keluarga berpengaruh negative signifikan artinya responden yang memiliki tanggungan keluarga memiliki keputusan bermigrasi lebih besar dibandingkan yang belum mempunyai beban tanggungan keluarga. Jaringan migrasi berpengaruh negative dan signifikan artinya responden yang memiliki jaringan migrasi memiliki keputusan bermigrasi lebih besar dibandingkan responden yang tidak memiliki jaringan migrasi. Remitansi berpengaruh negative signifikan,

keinginan pemanfaatan remitan bersifat konsumtif dalam menentukan keputusan bermigrasi lebih besar dari keinginan pemanfaatan remitan untuk yang sifatnya produktif. Dan variabel yang tidak signifikan yaitu tingkat pendapatan, dimana tingkat pendapatan tidak berpengaruh signifikan positif artinya, tinggi rendahnya pendapatan seseorang di daerah asal tidak mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi.

9. Wahyu dan Sri (2017), penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia“. Variable yang digunakan yaitu jumlah pengangguran per provinsi di Indonesia, pdrb perkapita di Indonesia, rata-rata lama menempuh sekolah per provinsi di Indonesia dan jumlah migrasi keluar tenaga kerja per provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan *data time series dan data cross section terdiri dari 33 provinsi di Indonesia*. Jenis data yang digunakan adalah *data sekunder menggunakan pendekatan data panel dengan model estimasi Fixed Effect Model*. Hasil estimasi regresi data panel yang dilakukan dapat dianalisis bahwa variable independen yaitu jumlah pengangguran, PDRB perkapita, rata-rata lama menempuh pendidikan dan jumlah penduduk miskin berpengaruh positif signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar negeri. Berdasarkan hasil uji t, jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap migrasi tenaga kerja. Rata-rata lama menempuh pendidikan dan PDRB Per Kapita memiliki pengaruh

yang negative atau tidak signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar negeri.

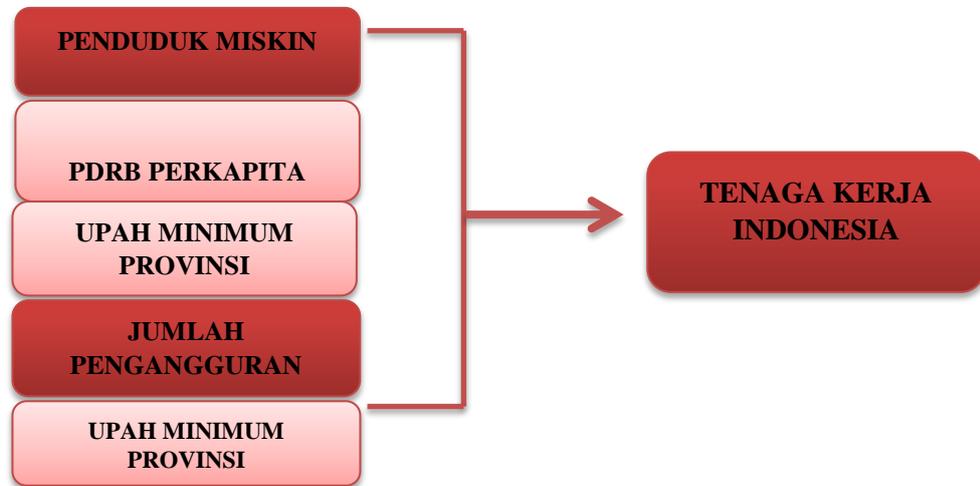
10. Giuseppe dan Jonathan (2017), penelitian ini berjudul “Macroeconomic Determinants of International Migration to the UK”. Penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional jangka panjang ke Amerika Serikat. Variabel yang digunakan meliputi variabel makroekonomi yaitu GDP per kapita dari negara asal, populasi, tingkat pengangguran, nilai tukar, hukum dan kebijakan untuk warga negara EEA dengan sample yang digunakan sejumlah negara-negara berkembang di dunia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel GDP per kapita berpengaruh negative signifikan dan tidak signifikan terhadap migrasi internasional, artinya setiap kenaikan GDP per kapita dari negara asal (sample negara berkembang) maka akan menurunkan jumlah migrasi internasional ke negara Amerika Serikat. Variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi internasional, artinya setiap kenaikan yang ditunjukkan dari tingkat pengangguran, maka akan menaikkan jumlah migrasi internasional ke Amerika Serikat.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan landasan teori dan juga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka jawaban sementara yang menjadi hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Faktor jumlah penduduk miskin diduga berpengaruh positif terhadap determinasi pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri.
2. Faktor upah minimum provinsi (UMP) diduga berpengaruh negative terhadap determinasi pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri.
3. Faktor jumlah pengangguran diduga berpengaruh positif terhadap determinasi pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri.
4. Faktor indeks pembangunan manusia diduga berpengaruh negative terhadap determinasi pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri.
5. Faktor PDRB perkapita diduga berpengaruh negative terhadap determinasi pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri.

### E. Model Penelitian



**Gambar 2.4**

Kerangka Pemikiran Penelitian